**KATEGORI SINTAKSIS ALIH KODE DI KECAMATAN PALLANGGA
KABUPATEN GOWA: SOSIOLINGUISTIK INTERAKSIONAL)**
*(Syntactic Category of Code Switching in Pallangga Subdistrict Gowa Regency:
Interactional Sociolinguistic)*

Hastianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar, 90221
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el:

Diterima: 1 September 2015; Direvisi: 2 Oktober 2015; Disetujui: 5 November 2015

Abstract

The research's purpose is to describe syntactic category of code switching in Makassarese-Indonesia language in buying and selling process of pagandeng. It is descriptive qualitative method. Data of the research is spoken and written data obtained by library and field study. Library research uses tapping participatory, recording, and noting technique. The data is analyzed based on interactional sociolinguistic. Result of analysis uncovers that syntactic category of code switching symptom in pagandeng community consists of three parts, they are: a) word order, b) word form, and c) intonation.

Keywords: *syntactic category, code switching, buying-selling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kategori sintaksis alih kode yang terjadi antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia dalam prosesi jual-beli pada *pagandeng*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa data lisan dan tulisan yang diperoleh melalui penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian lapangan menggunakan teknik sadap simak libat bebas cakap, rekam, dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan dengan pendekatan sosiolinguistik interaksional. Hasil penelitian menemukan bahwa kategori sintaksis dan gejala kebahasaan alih kode pada komunitas *pagandeng* terdiri atas tiga bagian yaitu: a) urutan kata, b) bentuk kata, dan c) intonasi.

Kata kunci: kategori sintaksis, alih kode, jual-beli

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai pemakai bahasa selalu tumbuh dan berkembang. Hal ini memengaruhi penggunaan bahasanya. Sebagaimana layaknya sesuatu yang hidup, bahasa juga ikut berkembang. Dalam proses perkembangannya, bahasa mengalami perubahan dan menciptakan unsur-unsur yang baru. Ada pula unsur lama yang makin lama makin pudar penggunaannya. Semua ini terjadi mengikuti gerak dan dinamika masyarakat dan pemakai bahasanya.

Dalam berkomunikasi tentu ada pihak

yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, kedua pihak harus dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicara, dan media yang digunakan dalam komunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2001:31) bahwa adanya bahasa daerah di tengah-tengah bahasa Indonesia, sudah dipastikan masyarakat Indonesia dapat

menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan.

Penutur bahasa Indonesia yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda, menjadikan bahasa Indonesia juga bervariasi dan beragam dalam pemakaiannya karena dipengaruhi bahasa daerah setempat. Hal ini mengakibatkan timbul masalah kebahasaan yang disebut *alternasi* bahasa (pencampuran bahasa). Keragaman bahasa tersebut dalam kelompok masyarakat mengakibatkan para penutur membutuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung agar komunikasi dapat berlangsung baik. Selain itu, keragaman bahasa juga menjadi lading bertumbuhnya penutur yang *bilingual*, bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Komunikasi yang semakin intensif pada seorang yang *bilingual* akan membawa perubahan dan mengakibatkan terjadinya suatu gejala kebahasaan, baik campur code (*code mixing*), alih kode (*code switching*), maupun gejala interferensi. Hal yang senada dikemukakan oleh Nababan (1993:27) bahwa kalau kita melihat percakapan seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, mereka berdwibahasa dalam artian mereka melakukan kedwibahasaan yang disebut *bilingualisme*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dapat dilihat dalam beberapa faktor, yaitu: faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor hadirnya penutur ketiga, faktor ingin membagikan rasa humor, faktor ingin sekadar gengsi, adanya perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya, adanya perubahan topik pembicaraan. Menurut Holmes (1992:41-52), faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu adanya perubahan situasi dengan hadirnya penutur ketiga dan adanya perubahan topik. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010:108), mengemukakan bahwa penyebab terjadi alih kode antara lain adalah (1) pembicara atau

penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Oleh karena fokus perhatian penutur *bilingual* adalah *pagandeng*, sebelumnya penulis kemukakan definisi *pagandeng*. *Pagandeng* yang dimaksud adalah penjual yang mendagangkan barang dagangan berupa sayur-mayur, ikan, dan beras dengan menggunakan kendaraan roda dua, penjual yang melakukan proses jual-beli dengan menggunakan media bahasa. Media bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Makassar karena mayoritas penduduk Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa adalah penutur bahasa tersebut.

Kata *pagandeng* merupakan penggabungan *pa-* dan kata dasar *gandeng*. *Pa-* merupakan prefiks (dalam Manyambeang, 1996:45) yang setara dengan prefiks *pe-* dalam bahasa Indonesia. Awalan *pe-* mengandung pengertian ‘orang yang me-.....’ sehingga *gandeng* ‘bonceng’ di belakang kata-kata yang berawalan *pe-* itu merupakan subjek. Jadi, *gandeng* ‘bonceng’ menjadi *pagandeng* ‘pembonceng’ berarti orang yang membonceng.

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam tulisan ini adalah kategori sintaksis alih kode yang terjadi antara *pagandeng* dengan pembeli. Batasan masalah pada prosesi alih kode antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia pada *pagandeng*, khususnya pada proses jual-beli yang menyangkut tentang kategori sintaksis. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana katerori sintaksis alih kode antara bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia dalam proses jual-beli pada *pagandeng*? Tujuan Penelitian untuk menjelaskan kategori sintaksis alih kode. Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, hasil penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai sarana untuk memahami kultur bahasa yang beragam dan bentuk alih kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat,

serta bermanfaat bagi guru bahasa sebagai bahan rujukan karena melalui informasi-informasi ilmiah tentang dimensi sosial bahasa, mereka dapat mempertimbangkan aspek sosial dalam mengajarkan bahasa, khususnya bahasa Makassar. Apabila pengajaran bahasa masih saja asyik menggeluti sistem linguistik dan mengabaikan sistem kode, tipis harapan kompetensi komunikatif subjek belajar secara baik dan benar dapat dikuasai. Begitu pula, bagi para penutur bahwa dengan mempertimbangkan aspek sosial dalam berkomunikasi dapat memperkuat kerja sama yang baik dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam rangka pelestarian budaya dan bahasa daerah yang merupakan salah satu aset nasional. Manfaat teoretisnya adalah keterangan-keterangan ilmiah yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori linguistik pada umumnya dan teori sosiolinguistik interaksional pada khususnya.

Hasil penelitian alih kode dan campur kode yang telah dilakukan oleh peneliti bahasa, di antaranya Dahlia Bahtiar (1996) meneliti *Campur Kode Bahasa Indonesia Bahasa Makassar Sinrijala Kecamatan Panakkukang*. Penelitian ini membahas tentang wujud dan faktor-faktor campur kode yang mengungkap peran bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan bahasa Makassar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat bermacam bentuk, tipe, faktor-faktor penyebab, dan fungsi campur kode bahasa Indonesia bahasa Makassar Sinrijala Kecamatan Panakkukang. Yassi (2003), meneliti tentang *Code-Switching as a Communication Strategy in Indonesian-English Bilingual Discourse: A Congruence-Functional Approach to Indonesian-English Code-Switching*. Menurut Yassi, pada masyarakat multilingual termasuk Indonesia, orang cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa, serta beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya pada setiap interaksi. Hasil penelitian

ini menemukan beberapa temuan, yaitu: (1) jenis kata yang dialihkodekan, misalnya kata benda (disingkat = frasa benda), sebagai subjek (Subj.), predikat (Pred.), objek (Obj.) dan preposisi (kata depan), (2) titik alih kode atau pola kombinasi alih kode ditemukan yang terjadi antara NP dan NP, VP (frasa Kerja) dan NP, konjungsi (kt. Sambung), dan (3) jenis alih kode ditemukan *intraclausal* pada batas klausa, *intraphrasal*, dalam batas frasa, dan *intralexical*, serta dalam batas kata.

Berdasarkan penelitian tersebut, belum ada penelitian yang memfokuskan pada masalah alih kode bahasa Makassar-bahasa Indonesia pada *pagandeng* yang terjadi pada masyarakat tutur bilingual di wilayah Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Namun, pada penelitian ini, alih kode dan campur kode terjadi dalam situasi jual beli. Jenis-jenis alih kode dan campur kode, yaitu: dimensi linguistik, dimensi sosial pada interaksi *pagandeng*, dan penggunaan alih kode ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta syarat akan makna-makna sosial.

KERANGKA TEORI

Teori interaksional menganggap bahwa hubungan sosial merupakan faktor perilaku bahasa yang paling penting. Teori ini bertumpu pada karya-karya, Gumperz, dan Yassi tentang jenis alih kode dan campur kode. Teori ini digunakan untuk mengelompokkan jenis alih kode dan campur kode yang diprediksikan muncul dalam percakapan pada *pagandeng* dengan mitra tuturnya. Gumperz (dalam Hymes, 1972:75-81) mengelompokkan jenis alih kode menjadi beberapa jenis, yakni kutipan (*quotation*), spesifikasi lawan bicara (*addressee specification*), interjeksi atau pelengkap kalimat (*interjection or sentence filler*), pengulangan kembali makna suatu pesan dalam bahasa lain (*reiteration*), dan penjelas pesan (*message qualification*).

Selanjutnya, dalam menganalisis bagian-bagian percakapan yang terjadi digunakan teori yang dikemukakan oleh Manyambean

(1996:78). Manyambeang, menyebutkan tiga macam pronomina dalam bahasa Makassar yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Pronomina persona dalam bahasa Makassar dapat digambarkan sebagai berikut. (1) Pronomina persona pertama terbagi atas dua macam, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal seperti *nakke* 'saya' *-ku* 'ku', *-ku* '-ku-', dan *-ak* 'saya', sedangkan persona pertama jamak seperti *ikattengaseng* 'kita semua' dan *asengkik* 'anda semua'. (2) Pronomina persona kedua, persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *kau/ikau* 'engkau', *nu*, *--nu*, dan *-ko* 'kamu/engkau' *-ta* 'Anda, dan *-kik* 'Anda/sapa hormat'. (3) Persona ketiga, persona ketiga tunggal ada dua macam, yaitu persona ketiga bentuk bebas dan persona ketiga bentuk terikat. Bentuk bebas dinyatakan dengan kata *ia* 'ia' dan bentuk terikat dinyatakan dengan *-na*, *na-* 'dia', dan *i* 'kita semua'. Selain pronomina persona, Manyambeang mendeskripsikan tentang struktur sintaksis dan partikel. Struktur sintaksis dapat dilihat melalui dua segi, yaitu (1) letak struktur, dan (2) lingkup strukturnya, sedangkan partikel sebenarnya berupa klitika karena selalu terletak pada akhir kata yang diikutinya, misalnya *-ka*, *-ma*, *-sa*, *-mi*, *-ji*. Partikel *-ka* 'kah' adalah partikel yang digunakan dalam kalimat tanya. Partikel *-ma* dan *ji* 'sudah/lah' adalah partikel yang digunakan dalam kalimat yang bermakna 'sudah' atau 'lah'. Partikel *-sa* adalah partikel yang digunakan dalam kalimat perintah yang agak halus, sedangkan partikel *-mi* digunakan dalam kalimat berita.

Menurut Yassi (2008), fenomena sosial ini merupakan *communicative strategies* yang memiliki sejumlah fungsi-fungsi interaksional yakni alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical switching*). Alih kode situasional adalah perubahan kode yang menyertai perubahan topik atau partisipan. Alih kode ini dilakukan untuk merespon terjadinya peralihan

bahasa yang digunakan dari bentuk bahasa standar ke bahasa yang nonstandar seperti bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari dalam situasi santai.

Suwito (1983:39) telah menunjukkan bahwa apabila terdapat dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama akan terjadilah kontak bahasa. Senada dengan pendapat tersebut, Rahardi (2010:125) membedakan alih kode dan interferensi, alih kode secara teoretis dibedakan dari interferensi. Alih kode dilakukan oleh penutur dengan maksud-maksud yang tertentu. Dengan kata lain, alih kode dilakukan oleh penutur baik penjual maupun pembeli, dengan sebab-sebab tertentu. Alih kode juga merupakan salah satu akibat adanya kontak bahasa. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer, 1995:141). Sedangkan Hymes dalam (Chaer, 1995:142) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang bukan merupakan bahasa induknya dalam masyarakat *bilingual* karena perubahan situasi.

METODE

Metode dan teknik penelitian disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian. Pada tahapan pengumpulan data dilakukan studi pustaka untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain penelitian pustaka, penelitian lapangan juga digunakan untuk mengumpulkan data primer yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Beberapa teknik yang digunakan adalah teknik simak untuk memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan analisis, teknik sadap tujuannya untuk menyadap pembicaraan antara penjual dengan pembeli ketika terjadi transaksi jual-

beli, teknik simak libat bebas cakap dilakukan tanpa melibatkan diri dalam percakapan antara *pagandeng* dengan pembeli, teknik rekam dilakukan tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli, dan teknik catat yaitu mencatat seluruh data yang ditemukan kemudian menuliskannya di kartu data. Setelah data tersebut dicatat kemudian dikategorisasi, lalu diseleksi dan diverifikasi, kemudian dianalisis menggunakan teori sociolinguistik interaksional.

PEMBAHASAN

Sociolinguistik interaksional mengkaji bahasa dengan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Kajian sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya. Pada bagian ini dipaparkan kategori sintaksis alih kode yang terdapat pada wacana transaksi jual beli pada komunitas *pagandeng* terdiri atas kategori sintaksis dan gejala kebahasaan.

Kategori Sintaksis

Di dalam menganalisis kategori sintaksis penyebab alih kode, peneliti berpatokan pada pendapat Kridalaksana. Beliau menyajikan sejumlah konstruksi sintaksis dan kategori gramatikal yang menjadi pembangkit timbulnya alih kode pada dwibahasawan Makassar-Indonesia. Dimensi linguistik alih kode pada komunitas *pangandeng* dan mitra tuturnya pada kategori sintaksis yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis yaitu: a) urutan kata, b) bentuk kata, dan c) intonasi. Adapun contoh pada konstruksi sintaksis terjadinya alih kode dapat diuraikan berikut.

Urutan Kata

Urutan kata dalam setiap bahasa ikut menentukan makna gramatikal. Pada umumnya, dalam setiap gabungan kata bahasa Makassar mengikuti hukum MD. Alih kode dalam bahasa Makassar terdapat urutan kata berikut.

Konteks: *Pagandeng jukuk* ‘penjual ikan’ dan pembeli (seorang wanita)

1. Pembeli: *bajikji anne* KEPITINGa?
‘Apakah kepiting ini bagus?’
Penjual: *kepiting rajung anne, kammaya anne baji*.
‘kepiting rajungan ini, yang begini ini baik’ (Rek. 01_001_A)
2. Pembeli: YANG BUNDAR SAYA MAU.
Sikayu dih
‘yang bundar saya mau. Satu ekor ya’
kammaya anne! Pile-pileanga
‘yang begini! Pilih-pilihkan saya’
Penjual: *Tena jai*.
‘tidak banyak’ (Rek. 01_001_A)
3. Pembeli: ..., *cakalangna* INI siapa? ...
‘tuna ini berapa?’

Berdasarkan data (1) urutan kata pada *pembeli* di atas terjadi kata KEPITING berfungsi sebagai unsur menerangkan (M) sedangkan kata *anne* merupakan kata yang diterangkan (D). Dalam bahasa Makassar subjek biasanya terletak di belakang predikat. Predikat dapat berwujud adjektival pada kata *bajikji anne* sedangkan pada kata KEPITINGa berwujud subjek. Pada contoh (2) urutan kata pada *pembeli* di atas terjadi kata YANG BUNDAR SAYA MAU berfungsi sebagai unsur menerangkan (M), sedangkan kata *sikayu dih kammaya anne! Pile-pileanga* merupakan kata yang diterangkan (D). Predikat dapat berwujud verba pada kata YANG BUNDAR SAYA MAU sedangkan pada kata *sikayu dih kammaya anne! Pile-pileangnga* berwujud kalimat perintah. Pada contoh (3) urutan kata pada *pembeli* di atas terjadi kata *cakalangna* berfungsi sebagai unsur menerangkan (M), sedangkan kata INI SIAPA merupakan kata yang diterangkan (D). Predikat dapat berwujud nomina pada kata *cakalangna* sedangkan pada kata INI SIAPA berwujud kalimat tanya.

Topik 1 : Menanyakan kualitas ikan
Peserta tutur : Penjual ikan dan pembeli
Latar : Di depan halaman rumah, pagi hari

No.	Korpus Data	Wacana	Ciri Sintaksis				Sosio-Interaksional			
			Segmen yang beralih	Kombinasi segmen yang beralih	Posisi alih kode	Tipe alih kode	Fungsi pengalihan	Alasan pengalihan		
			Segmen Pendahuluan	Segmen Selanjutnya						
1	1/pem	<i>Bajikji anne KEPITINGa</i>	N	Pron	Persona tunggal Mks	Di antara pron dan persona tunggal Mks	Intra-klausa	Untuk menawarkan	Karena mengetahui lebih jelas	
2	3/pem	YANG BUNDAR SAYA MAU. <i>Sikayu dih kammaya anne! pile-pileanga</i>	Kalimat	-	Kalimat perintah	Diikuti kalimat	Intra-kalimat	Untuk menegaskan sesuatu	Karena lebih mengerti	
3	/pem	..., <i>cakalangna INI SIAPA?</i> ...	Pron	N	Kata tanya	Di antara N dan kata tanya	Intra-kalimat	Untuk mengetahui sesuatu	Karena Memberikan penjelasan	

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (1) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih yaitu, *pembeli* beralih kode pada kata KEPITING berupa N berfungsi sebagai unsur menerangkan (M). Kombinasi segmen yang beralih yaitu pada segmen pendahuluan kategori pron / *anne*/, kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya yaitu, /-a/ ‘Anda’ merupakan persona tunggal berfungsi sebagai unsur diterangkan (D). Selanjutnya, posisi alih kode terletak di antara pronomina dan enklitik bahasa Makassar. Tipe pengalihan kode pada KEPITINGa? merupakan tipe intraklausa.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (2) merupakan wacana pengalihan segmen dari BI ke BM, ciri sintaksis kategori segmen yang beralih

yaitu, *pembeli* beralih kode pada kata YANG BUNDAR SAYA MAU berfungsi sebagai unsur menerangkan (M). Kategori pengalihan segmen pada kata YANG BUNDAR SAYA MAU berupa kalimat. Pada contoh (2) ini, tidak terdapat kombinasi segmen pendahuluan, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya yaitu pada kalimat /*sikayu dih kammaya anne! Pile-pileanga*/. Posisi alih kode diikuti oleh kalimat, sedangkan tipe alih kode merupakan intrakalimat.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (3) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI, ciri sintaksis merupakan kategori segmen yang beralih yaitu, *pembeli* beralih kode pada kata /*cakalangna*/ (N) berfungsi sebagai unsur menerangkan (M). Pada segmen pendahuluan terdapat kata /*cakalangna*/ (N), sedangkan pada

segmen selanjutnya terdapat kata *INI SIAPA* merupakan kata yang diterangkan (D) dengan bentuk kata tanya. Posisi alih kode terletak di antara N, sedangkan tipe alih kode merupakan intrakalimat.

Bentuk Kata

Pada umumnya bentuk kata alih kode pada komunitas *pagandeng* dapat dikenali dengan melekatnya afiks pada kata dasar. Bentuk kata yang kedua harus diperhatikan, peranan bentuk kata dalam setiap bahasa ikut menentukan makna gramatikal. Ciri verba di dalam bahasa Makassar yang terdapat pada verba muncul sebagai akibat proses morfologis. Ciri morfologis itu berbentuk morfem yang biasa disebut afiks atau imbuhan, baik imbuhan itu mengubah kelas kata maupun yang tidak mengubah kelas kata. Sasaran peristiwa beralih kode dalam bentuk aktif dapat berbentuk klitika pronomina persona tunggal misalnya /*an-*, /*-ko*, /*-i*/, sedangkan dalam bentuk pasif misalnya /*nu-*, /*na-*, /*ni-*/. Ciri bentuk pasif dan bentuk aktif di dalam bahasa Makassar bahasa Indonesia alih kode pada komunitas *pagandeng* data ditemukan sebagai berikut.

Pada bentuk kata, bentuk alih kode dari bahasa Makassar ke Indonesia bentuk aktif tidak ditemukan dalam satu kata intraleksikal, kecuali bentuk aktif itu berada pada kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya.

Konteks: *Pagandeng gangang dan jukuk* 'penjual ikan' dan pembeli (seorang wanita)

4. Penjual : *tena tong NIDAPAT kodong*
'tidak juga didapat kasihan'
Pembeli : *kodong, ngapa kikodong* seperti itu? (Rek. 04_001_D)
'kasihan, kenapa Anda kasihan seperti itu'
5. Pembeli : *ia paeng. tassiapa NUSURUH alleangi?*
'ia berapa engkau disuruh ambilkan dia'
- Penjual : *Lima ribumo* (Rek. 01_002_B)
'lima ribu saja'

6. Penjual : *Alle ngasengmi anjo, kabegituji NAAMBILKANG* di Potere (Rek. 20_002_S)
'ambil semua saja itu, karena begitu hanya dia diambilkan dia di Potere'

Berdasarkan data (4), (5), dan (6) penulis menemukan bentuk kata yang digunakan oleh beralih kode *pagandeng* dalam bentuk pasif yaitu *Ni-* 'di/dia', *Nu-* 'di/dia', dan *Na-* 'dia'. Pada bentuk aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada bentuk pasif subjek berperan sebagai penderita. Pada contoh (4), (5), dan (6) bentuk kata digunakan beralih kode pada *penjual* contoh di atas terjadi kata *NIDAPAT* 'didapat', *NUSURUH* 'disuruh' dan *NAAMBILKANG* 'diambilkan berfungsi sebagai subjek berperan sebagai penderita.

Topik 2 : Menanyakan kualitas ikan
Peserta tutur : Penjual ikan dan pembeli
Latar : Di depan halaman rumah, pagi hari

No.	Korpus Data	Waca-na	Ciri Sintaksis				Sosio-Interaksional			
			Segmen yang beralih	Kombinasi segmen yang beralih	Posisi alih kode	Tipe alih kode	Fungsi penga-lihan	Alasan pengalihan		
			Segmen Pendahuluan	Segmen Selanjutnya						
4	1/pem	<i>Bajikji anne KEPITINGa</i>	N	Pron	Persona tunggal Mks	Di antara pron dan persona tunggal Mks	Intra-klausa	Untuk menawarkan	Karena mengetahui lebih jelas	
5	3/pem	YANG BUNDAR SAYA MAU. Sikayu dih kammaya annel pile-pileangnga	Kalimat	-	Kalimat perintah	Diikuti kalimat	Intra-kalimat	Untuk menegaskan sesuatu	Karena lebih mengerti	
6	/pem	..., cakalangna INI SIAPA? ...	Pron	N	Kata tanya	Di antara N dan kata tanya	Intra-kalimat	Untuk mengetahui sesuatu	Karena Memberikan penjelasan	

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (4) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih yaitu, *pagandeng* beralih kode pada kata *NI-‘di’* berfungsi sebagai subjek berperan sebagai penderita dan *DAPAT* berupa kategori (V). Kombinasi segmen yang beralih terdapat segmen pendahuluan pada pron */ni-/‘di’* bahasa Makassar, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan ekspresi idiomatik pada kata */kodong/*. Posisi alih kode terletak di antara pronomina bahasa Makassar dan idiom, sedangkan tipe alih kode merupakan intraleksikal.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (5) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih

yaitu, *pembeli* beralih kode pada kata *NU-‘di’* berfungsi sebagai subjek berperan sebagai penderita dan *SURU* berupa (V). Kombinasi segmen yang beralih terdapat segmen pendahuluan pada kata */tassipa/* berupa kategori V, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya */alleangi?/* merupakan V pada kata ganti. Posisi alih kode terletak di antara V, sedangkan tipe alih kode merupakan intraleksikal.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (6) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih yaitu, *pagandeng* beralih kode pada kata *NA-‘di’* berfungsi sebagai subjek berperan sebagai penderita dan *AMBILKANGI* berupa (V). Kombinasi segmen yang beralih terdapat segmen pendahuluan pada pron */ni-/‘di’*, sedangkan

kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan preposisi /di-/. Posisi alih kode terletak di antara pron, sedangkan tipe alih kode merupakan intraleksikal.

Konteks: *Pagandeng ganging* ‘penjual sayur’ dan pembeli (seorang wanita) sedang melakukan transaksi jual beli

7. Pembeli : *ANNGERANGKIK* jagung?
 ‘membawa ‘bapak/anda’ jagung?’
 Penjual : *nai seng bahaskik jagunga, teamako bahaski* (Rek. 06_001_J)
 ‘siapa lagi membahas (anda) tentang jagung, jangan (engkau) membahas’
8. Penjual : *ia, ANNGALLEKIK kantong besar.*
 ‘ia mengambil (anda) kantong besar

Pembeli : *kei kantongta?* (Rek. 18_003_M)
 ‘di mana kantongnya’

Berdasarkan data (7), dan (8) penulis menemukan bentuk kata yang digunakan beralih kode oleh *pagandeng* dalam bentuk aktif yaitu, *AN-* ‘me-/mem-’. Pada bentuk aktif, subjek berperan sebagai pelaku. Pada contoh (7), dan (8) bentuk kata digunakan beralih kode pada penjual diatas terjadi kata *AN-* ‘mem-’, *ANNGERANGKIK* ‘membawa (Anda), peralihannya yaitu pada kata jagung. *AN-* ‘me-’ *ANNGALLEKIK* ‘mengambil (engkau) berfungsi sebagai predikat berperan sebagai pelaku peralihannya yaitu *kantong besar*.

Topik 3 : Menanyakan harga sayur
Peserta tutur : penjual ikan dan pembeli
Latar : di depan halaman rumah, pagi hari

No.	Korpus Data	Wacana	Ciri Sintaksis				Sosio-Interaksional		
			Segmen yang beralih	Kombinasi segmen yang beralih	Posisi alih kode	Tipe alih kode	Fungsi pengalihan	Alasan pengalihan	
7	57/pem	<i>ANNGERANGKIK</i> jagung?	V (akf)	-	N	Diikuti N	Intra-leksikal	Untuk melakukan sesuatu	Karena kebiasaan mencari
8	64/pen	<i>ia, ANNGALLEKIK</i> kantong besar	V (akf)	Pron	N	Diantara Pron dan N	Intra-leksikal	Untuk menegaskan	Karena kebiasaan

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (7) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih yaitu, *pembeli* beralih kode pada kata *AN-* ‘mem’. *ANNGERANGKIK* ‘membawa (Anda), berfungsi sebagai predikat sekaligus pelaku pada kata *ANNGERANGKIK* berupa verba (V-akf). Kombinasi segmen yang beralih tidak

terdapat segmen pendahuluan, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan nomina /*jagung*/. Posisi alih kode diikuti oleh nomina, sedangkan tipe alih kode merupakan intraleksikal.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (8) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Ciri sintaksis kategori segmen yang beralih

yaitu, *penjual* beralih kode pada kata *AN-* ‘me-’. *ANNGALLEKIK* ‘mengambil (Engkau) berfungsi sebagai predikat sekaligus berperan sebagai pelaku dan pada kata /*ANNGALLEKIK*/ berupa verba (V-akf). Kombinasi segmen yang beralih terdapat segmen pendahuluan pada pronomina *ia* bahasa Indonesia, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan nomina /*kantong*/. Posisi alih kode terletak di antara pronomina dan nomina, sedangkan tipe alih kode merupakan intraleksikal.

Bentuk aktif dalam bahasa Makassar yang ditemukan penulis adalah *aN-* tidak dapat disatukan dengan bahasa Indonesia. Misalnya: *ANAMBILKIK*, *ANMAKAN*. Bentuk aktif *AN-* digabung dengan bahasa Makassar setelah segmen selanjutnya baru beralih seperti contoh (7) dan (8) dapat dilihat di atas.

Intonasi

Dalam ragam lisan intonasi berperan penting untuk mengungkapkan makna, sedangkan pada ragam tulis ditandai dengan tanda baca atau pemakaian huruf. Dengan intonasi, orang dapat membedakan jenis kalimat, apakah kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau seruan. Intonasi dapat mengungkapkan makna alih kode dalam bahasa Makassar bahasa Indonesia pada komunitas *pagandeng* data ditemukan sebagai berikut.

Konteks: *Pagandeng gangang* ‘penjual sayur’ dan *pagandeng jukuk* ‘penjual ikan’ (seorang wanita) sedang melakukan transaksi jual beli

9. Pembeli : *BAWAki ikan kering? edede tena na anngerang.*

‘bawa Anda ikan kering?’ ‘amboi tidak dia membawa’

Pembeli : padahal mau sekaligus
‘padahal mau sekali saya’ (Rek. 18_008_Q)

10. Pembeli : *Bawa besok Na!*
‘bawa Anda besok ya’

Penjual : *ia am mukopi*
‘ia nanti besok’ (Rek. 18_008_Q)

11. Pembeli : *AWASko kennaki tangannu!, eh, natusukko* itu maksudku, *tena nakkulle* ini anu

‘awas engkau kena dia tanganmu wah, nanti tertusuk engkau itu maksudku, tidak bisa ini anu’

Penjual : *ambil semuami itu, kabegituji kuambilkangi.*

‘ambil semua sudah itu, karena begitu juga saya belikan (Rek. 04_004_G)

Berdasarkan data yang ditemukan penulis, bentuk intonasi *pagandeng* saat beralih kode adalah dalam bentuk kalimat perintah dan kalimat berita. Pada contoh (9) *pembeli* beralih kode pada kata *BAWAki ikan kering! Pembeli* beralih kode dalam bentuk lisan ditandai dengan nada yang lebih halus dengan tujuan untuk memerintah pada *pagandeng*. Contoh (10) *pembeli* beralih kode pada kata *Bawa besok Na Pembeli* beralih kode dalam bentuk lisan ditandai dengan nada yang lebih halus tetapi lebih menegaskan. *Pembeli* menggunakan partikel *Na* ‘ya’ kepada *pagandeng* dengan tujuan untuk memerintah, dan contoh (11) *pembeli* beralih kode *AWASko* dengan nada agak kasar dengan tujuan memberitahukan kepada *pagandeng*.

Topik 4 : Menanyakan kualitas ikan
Peserta tutur : penjual ikan dan pembeli
Latar : di depan halaman rumah, pagi hari

No.	Korpus Data	Wacana	Ciri Sintaksis				Sosio-Interaksional			
			Segmen yang beralih	Kombinasi segmen yang beralih	Posisi alih kode	Tipe alih kode	Fungsi pengalihan	Alasan pengalihan		
				Segmen Pendahuluan	Segmen Selanjutnya					
9	73/pem	BAWA _{ki} ikan kering?	Kalimat perintah	-	Pron-Mks	Di ikuti pron-Mks	Intra-leksikal	Untuk menegaskan sesuatu	Karena memperjelas sesuatu	
10	74/pem	Bawa besok NA!	Partikel (penegas)	N	Tanda seru	Setelah N	Intra-leksikal	Sda	Sda	
11	38/pem	AWAS _{ko} kennaki tangannu!	Kalimat berita	-	Pron – Mks	Diikuti Pron-Mks	Intra-leksikal	Untuk menunjukkan nuasa dan situasi emosional	Karena spontan dan berpengaruh adanya pronominal persona	

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (9) BAWA_{ki} merupakan wacana pengalihan segmen dari BI ke BM. Pembeli beralih kode pada kata BAWA_{ki} kepada *pagandeng* berupa kalimat perintah. Ciri sintaksis merupakan kategori pengalihan segmen pada kata /BAWA/ (V). Kombinasi segmen yang beralih terdapat segmen pendahuluan pada (V) /BAWA/, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan pronomina /ki-/ bahasa Makassar. Posisi alih kode diikuti pronomina bahasa Makassar, sedangkan tipe alih kode merupakan intraklausa.

Berdasarkan tabel di atas *pagandeng* dengan mitra tutur pada contoh (10) bawa besok NA merupakan wacana pengalihan segmen dari BI ke BM. Pembeli menggunakan partikel Na ‘ya’ kepada *pagandeng* berupa partikel berfungsi sebagai penegas NA ‘ya’. Pada contoh (10) terdapat kombinasi segmen pendahuluan atau segmen yang mendahului partikel tersebut, yaitu bentuk N /besok/, dan terdapat peralihan

pada segmen selanjutnya yaitu tanda seru(!). Posisi alih kode setelah N, sedangkan tipe alih kode merupakan intrafrasa.

Contoh (11) merupakan wacana pengalihan segmen dari BM ke BI. Pembeli beralih kode pada kata AWAS_{ko} kepada *pagandeng* berupa kalimat berita. Ciri sintaksis merupakan kategori pengalihan segmen pada kata AWAS berupa verba (V brt). Kombinasi segmen yang beralih tidak terdapat segmen pendahuluan, sedangkan kombinasi segmen yang beralih pada segmen selanjutnya merupakan pronomina /-ko/ bahasa Makassar. Posisi alih kode diikuti oleh pronomina, sedangkan tipe alih kode merupakan intrakalimat.

Gejala Kebahasaan

Berdasarkan data di atas penggunaan bahasa komunitas *pagandeng* pada saat beralih kode dengan mitra tutur tentunya ada fungsi atau maksud tertentu sehingga beralih kode. Pada contoh (1) pembeli beralih kode berfungsi

sebagai untuk menawarkan sedangkan tujuannya adalah lebih mengetahui penjelasan dari *pagandeng*. Pada contoh (2) *pembeli* beralih kode berfungsi sebagai untuk menegaskan sesuatu terhadap *pagandeng* dan bertujuan sifatnya lebih dimengerti keinginan si *pembeli*. Pada contoh (3) *pembeli* beralih kode berfungsi untuk menegaskan sesuatu terhadap *pagandeng* dan bertujuan memberikan penjelasan terhadap *pagandeng*.

Pada contoh (4) *pagandeng* beralih kode berfungsi untuk menunjukkan nuansa dan situasi terhadap *pembeli*, sedangkan tujuannya adalah agar lebih akrab sehingga *pagandeng* memberi harga yang lebih murah. Pada contoh (5) *pembeli* beralih kode untuk menawarkan pada pihak ketiga terhadap *pagandeng* dan *pagandeng* lebih terbiasa beralih kode. Pada contoh (6) *pagandeng* beralih kode berfungsi untuk mengakrabkan pembicaraan antara *pembeli* dan *pagandeng*.

Pada contoh (7) *pembeli* beralih kode yang berfungsi untuk melakukan sesuatu terhadap *pagandeng* dan *pagandeng* lebih terbiasa beralih kode. Pada contoh (8) *pagandeng* beralih kode untuk menegaskan sesuatu terhadap *pembeli* dan alasan pengalihan *pagandeng* adalah karena lebih terbiasa beralih kode.

Pada contoh (9) *pembeli* beralih kode untuk menegaskan sesuatu sedangkan alasan pengalihan tujuannya adalah memperjelas sesuatu. Pada contoh (10) *pembeli* beralih kode untuk menegaskan sesuatu sedangkan alasan pengalihan adalah memperjelas sesuatu terhadap hal yang telah diucapkan *pagandeng*. Pada contoh (11) *pembeli* beralih kode berfungsi menunjukkan nuansa dan situasi emosional terhadap *pagandeng* dan alasan pengalihan *pembeli* karena spontan dan mengikuti pengganti nama orang *-ko* 'kamu' merupakan sapaan agak kasar.

PENUTUP

Kajian sosiolinguistik interaksional merupakan kajian yang berupaya memahami data yang ditemukan dalam interaksi

antamasyarakat. Setelah dianalisis, kategori sintaksis yang ditemukan dalam alih kode sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain yaitu: a) urutan kata, b) bentuk kata, dan c) intonasi. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa urutan kata yang terjadi pada komunitas *pagandeng* berstruktur MD. M berfungsi sebagai unsur menerangkan (M), sedangkan D merupakan kata yang diterangkan (D). Dalam bahasa Makassar subjek biasanya terletak di belakang predikat, sedangkan predikat dapat berwujud subjek. Bentuk kata digunakan beralih kode *pagandeng* dalam bentuk pasif yaitu *Ni-* 'di/dia', *Nu-* 'di/dia', dan *Na-* 'dia'. Pada bentuk aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada bentuk pasif subjek berperan sebagai penderita. Bentuk intonasi yaitu menggunakan bentuk kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat tanya. Sedangkan gejala kebahasaan tidak terjadi begitu saja, tetapi ada penyebab dan ada alasan sehingga terjadi alih kode.

Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan kategori sintaksis alih kode pada komunitas *pagandeng*. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Dahlia. 1996. "Campur Kode Bahasa Indonesia Bahasa Makassar Sinrijala Kecamatan Panakkukang", (Skripsi). Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1972. *Toward Ethnography of Communication: The Analysis of Communication Events*.
- . 1974 *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.80
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manyambeang, A. Kadir. *et. al.* 1996. *Tata Bahasa Makassar*: Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yassi, Abdul Hakim. 2008. *Tren Perilaku Bertutur Kaum Elit di Makassar Analisis Fungsi Alih Kode (Code Switching) dan Campur Kode (Code Mixing) Antara Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris. (Budi Bahasa)*. Ujung Pandang: Badan Penerbit UNM
- , 2003. "Code-Switching as a Communication Strategy in Indonesian-English Bilingual Discourse: A Congruence-Functional Approach to Indonesian-English Code-Switching". Unpublished. Diseratsi. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.